

REFLEKSI MASALAH-MASALAH SOSIAL KEAGAMAAN DI PEDESAAN

Zainal Abidin

Abstrak

Dengan mengidentifikasi problem-problem sosial keagamaan yang ada, diharapkan para tokoh agama/masyarakat akan mampu mencari jalan keluar, baik secara internal maupun eksternal, jangka pendek, menengah maupun panjang. sehingga daripadanya dapat dicari formula yang tepat untuk mendorong secara proaktif agar masyarakat desa semakin maju dalam kehidupan sosial keagamaan dalam arti yang seluas-luasnya. Oleh karena beberapa masalah tersebut dirangkum secara umum, maka, apabila diterapkan pada suatu wilayah/desa, akan berbeda-beda. Diantara permasalahan tersebut adalah: Kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa relatif belum baik., kurangnya pemimpin agama pada tingkat lokal, Kurangnya Sarana Ibadah, Wadah /lembaga yang menangani kegiatan keagamaan secara teratur, Kurangnya contoh pengamalan ajaran agama dari Pemimpin Formal. Kurang nampaknya suasana hidup beragama di masyarakat pedesaan. Banyaknya berbagai bentuk tindakan a-moral.

A. Pendahuluan

Bagi para da'i/muballigh yang terbiasa "njajah deso milang kori", yang berarti sering keluar masuk daerah pedesaan untuk menyampaikan pesan-pesan/siraman ruhani dan pesan pembangunan bagi peningkatan kualitas hidup lahiriah batiniah warga desa, akan mendapat suatu kenyataan, betapa cukup banyak masalah-masalah sosial ekonomi dan sosial keagamaan yang melilit mereka, yang pada gilirannya merupakan kendala bagi sosialisasi peningkatan kualitas hidup dan sosialisasi butir-

butir ajaran agama (Islam) di tengah-tengah masyarakat. Dengan mengidentifikasi problem-problem sosial keagamaan yang ada, diharapkan para tokoh agama/masyarakat akan mampu mencari jalan keluar, baik secara internal maupun eksternal, jangka pendek, menengah maupun panjang.

Tulisan berikut akan mencoba untuk merangkum beberapa permasalahan sosial keagamaan di pedesaan secara "sepintas", dengan harapan dapat dijadikan bahan awal untuk diskusi-dialog bagi para penyuluh, da'i, muballigh, para aktivis muda, pemuka agama-masyarakat dan para peminat masalah pedesaan, sehingga daripadanya dapat dicari formula yang tepat untuk mendorong secara proaktif agar masyarakat desa semakin maju dalam kehidupan sosial keagamaan dalam arti yang seluas-luasnya. Oleh karena beberapa masalah tersebut dirangkum secara umum, maka, apabila diterapkan pada suatu wilayah/desa, akan berbeda-beda. Oleh karena kehidupan masyarakat itu sangat kompleks, dimana masalah yang satu berbaur/menyatu dengan masalah yang lain, saling pengaruh mempengaruhi identifikasi masalah yang akan dirangkum mungkin akan lebih banyak masalah "keagamaan" yang terjadi di tengah komunitas "sosial" di pedesaan.

B. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa relatif belum baik

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa relatif belum baik dan pendapatannya terbatas guna mencukupi biaya hidup minimal. Apabila dibandingkan dengan kondisi kehidupan pada dekade 60-an, keadaan sekarang relatif memang lebih baik. Namun demikian, apabila dibandingkan dengan kondisi kehidupan masyarakat kota, di bidang "pendidikan", rasanya sangat ketinggalan. Dengan hasil pertanian yang mereka usahakan, asset untuk mendapatkan pendidikan tingkat "tinggi" relatif sulit mereka capai. Pada era 2000-an ini, dalam era glo-

bal, dalam tekanan harga BBM di tingkat internasional, kehidupan ekonomi masyarakat desa, jatuh *terjerembab*. Akses untuk berkembang di bidang ekonomi, semakin menurun.

C. Pemimpin agama pada tingkat lokal

Kurangnya pemimpin agama pada tingkat lokal, dan yang dimaksud pemimpin agama disini adalah pemuka-pemuka agama yang mampu membimbing masyarakat dalam hidup beragama sehari-hari yang menyatu dengan yang dibimbing, pemuka agama yang mampu menjabarkan butir-butir ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, memimpin kegiatan-kegiatan ritual agama. Kurangnya pemimpin agama ini disebabkan kurangnya proses kaderisasi, kurangnya kaum muda yang tekun mempelajari/mendalami ajaran agama maupun lingkungan yang kurang kondusif bagi munculnya suasana hidup yang agamis. Masyarakat yang banyak mentolerir berlangsungnya berbagai bentuk kemaksiatan di kalangan kaum muda atau di seluruh lapisan masyarakat pada umumnya, akan menjadi faktor penyebab utama "pemimpin agama" tidak akan lahir. Ada sementara pihak yang berpendapat, bahwa pada suatu saat, secara alami, "pemimpin agama" akan lahir dengan sendirinya, yang akan secara tekun membimbing masyarakatnya / umatnya ke arah kehidupan yang lebih baik. Pendapat tersebut "mungkin" ada juga benarnya, tetapi, tentu dalam jumlah yang "sangat" terbatas dan bersifat insidental, padahal, suatu kehidupan bersifat kontinyu, berkesinambungan dan mestinya menuju ke arah yang lebih baik, sehingga dibutuhkan pemimpin, penyuluh dan pembimbing dalam jumlah yang cukup. Pemimpin yang lahir secara alami jelas sangat terbatas jumlahnya dan sangat tidak mencukupi bagi pembinaan umat, apalagi pemimpin agama dalam arti yang luas.

Pemimpin agama yang ketersediaannya direncanakan, "direkayasa", dengan dibekali dengan banyak ilmu, diharapkan

kelak akan mampu menjawab berbagai tantangan zaman, apalagi apabila dilengkapi dengan berbagai ilmu bantu sesuai dengan perkembangan masyarakat yang maju dengan pesat. Di wilayah pedesaan yang mata pencaharian penduduknya bersifat homogen (petani/peternak, nelayan, buruh tani dll), dan waktunya banyak disita untuk kegiatan-kegiatan operasional mencari sumber hidup, nuansa kehidupan beragama tidak akan nampak manakala tidak tersedia pemimpin agama di tingkat lokal. Masyarakat desa tidak akan mendapat sentuhan/siraman ruhani, hidupnya hanya akan berkisar bekerja, istirahat, makan, tidur dan bekerja lagi. *Sangat miskin nuansa agama.*

D. Sarana Ibadah

Kurangnya Sarana Ibadah, Jumlah sarana ibadah bagi kaum muslimin di pedesaan nampak semakin tercukupi pada kurun waktu 25 - 30 tahun terakhir, semasa Orde Baru, meskipun dari segi kualitas belum memadai. Itupun baru terbatas pada sarana fisik. Di dusun-dusun tertentu bahkan sarana ibadah tersebut baru berdiri pada dekade 90-an. Betapapun sebelum sarana ibadah tersebut berdiri kaum muslimin sudah melaksanakan kegiatan ibadah di rumah-rumah penduduk / rumah-rumah tertentu, dapat dipahami, kualitas beragama mereka masih belum menggembirakan. Bahkan akan banyak kita dapati lapisan kaum tua (pria maupun wanita), yang masa kecilnya/masa mudanya tidak mendapatkan pengalaman hidup beragama dengan baik. termasuk kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual. Kehidupan mereka akhirnya dipandu oleh kebiasaan-kebiasaan, naluri, adat istiadat yang mereka warisi dari nenek moyangnya dengan tidak mempersoalkan semuanya itu bertentangan dengan ajaran agama atau tidak. Dalam kondisi yang seperti ini, lapisan kaum tua akan "sangat" lamban untuk menerima dan melaksanakan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan.

Sarana ibadah yang sudah tersedia di suatu wilayah/desa, baru dapat berfungsi secara minimal. Mengapa? Jawabannya adalah, sarana fisik tersebut memang masih berfungsi minimal. Sebagai contoh, apabila suatu masjid sudah berdiri, maka, sarana untuk : tempat wudlu/MCK, ruang ta'mir masjid, gudang, ruangan TPA/TKA, tempat sandal, tempat garasi sepeda, persediaan air/sumur, tikar untuk shalat, peralatan almari untuk tempat inventaris masjid, sound system, perpustakaan dan lain-lain, masih belum ada/memadai dan merupakan agenda masalah yang bersifat klasik. Hal ini akan semakin menarik untuk dikaji manakala kita mengambil contoh wilayah pedesaan yang terpencil. Kalaupun kita dapati sarana ibadah tersebut sudah nampak lengkap, persoalan berikutnya adalah, sudahkah sarana tersebut dapat berfungsi secara maksimal ? Kendalanya terletak pada sektor Sumber Daya Manusia (SDM), baik pihak pengurus Ta'mir Masjid, Jamaah maupun masyarakatnya. Kelemahan sarana ibadah di pedesaan umumnya kurang terawatnya/terpeliharanya sarana yang dimiliki, baik menyangkut usaha pemeliharaan kebersihan, keamanan barang, perawatan barang inventaris, maupun penggunaan barang secara maksimal. Sarana ibadah nampak kurang terawat, tidak sebagaimana mereka "pada umumnya" merawat rumahnya sendiri.

Untuk menanggulangi persoalan ini, perlu diciptakan tumbuhnya suatu kesadaran secara berangsur-angsur di semua lapisan kaum muslimin agar semakin gemar beramal saleh melalui pemeliharaan sarana ibadah dengan cara yang persuasif dan contoh-contoh yang konkrit.

Perlu ditumbuhkan kepedulian masyarakat sekitar untuk memelihara sarana ibadah tersebut, gemar memakmurkan masjid, memanfaatkannya bagi pembinaan anak-anak, remaja, orang tua dan lain-lain.

E. Wadah/lembaga yang menangani kegiatan keagamaan secara teratur,

Kurangnya Wadah/lembaga yang menangani kegiatan keagamaan secara teratur, terutama yang menyangkut dengan kegiatan pendidikan agama bagi anak-anak. Dengan semakin kurangnya perhatian bagi tumbuh dan berkembangnya ruhani anak-anak, kelak, akan kita dapati generasi muda yang akan acuh terhadap kehidupan beragama. Kurangnya wadah dan kegiatan beragama dapat ditengarai dengan: kurangnya kegiatan/frekwensi baca Al-Qur'an bagi anak-anak sebelum/ sesudah shalat Maghrib di serambi masjid atau di rumah-rumah penduduk/guru ngaji, kurang giatnya kegiatan TKA-TPA (kalau sudah berdiri di suatu masjid), tidak aktifnya majlis ta'lim, kalau sudah ada kegiatan pengajian, sifatnya "rutin" dan tidak ada target apa-apa. Demikian pula munculnya suatu kenyataan "agama tidak terrefleksi dalam kenyataan hidup mereka sehari-hari". Tidak berlebih-lebihan manakala dikatakan bahwa masyarakat sekarang, secara ideal, semakin jauh dari cita ideal ajaran agamanya, karena mereka gampang melakukan praktek hidup yang kurang terpuji.

F. Kurangnya contoh pengamalan ajaran agama dari Pemimpin Formal.

Kita sadari bersama bahwa masyarakat kita sangat bersifat gampang mencontoh apa yang dilakukan oleh pemukanya/pemimpinnya. Mereka cenderung meniru apa yang dikerjakan oleh pemimpinnya, dengan kurang kritis. Sifat paternalistik seperti itulah yang menjadi faktor penyebab kita lambat maju.

Pemimpin formal yang ada di pedesaan, umumnya, pada masa kecil mereka, sebagaimana umumnya dunia kanak-kanak pada masa itu, juga kurang mendapatkan pengalaman hidup beragama secara utuh. Mereka belum banyak belajar dan mendapatkan pengalaman hidup beragama. Sehingga memasuki

masa remaja dan kelak dewasa, tidak mendapatkan pengalaman hidup beragama secara memadai, kecuali sedikit yang secara khusus masuk madrasah atau dunia pesantren. Untuk yang terakhir ini, umumnya, justru secara pro aktif ingin merubah suasana dan lingkungan desanya agar lebih agamis. Dan usaha yang demikian ini, rasanya wajar-wajar saja. Sifat paternalistik masyarakat desa tidak akan gampang berubah/bergeser, sepanjang tingkat pendidikannya masih tetap 'rendah'; mereka akan tetap rasional dalam menghadapi berbagai persoalan, termasuk didalamnya meninggalkan kebiasaan yang didapat dari pemimpinnya yang kurang baik. Kebiasaan masyarakat desa bermain judi kecil-kecilan misalnya, akan banyak dipengaruhi oleh perilaku pemimpinnya terhadap judi. Apabila mentolerir judi kecil-kecilan sebagai: alat begadang malam, sekedar hiburan/iseng, teman siskamling, penyegaran murah dll, maka lambat laun kegiatan tersebut akan merupakan kebiasaan yang sulit dihilangkan.

G. Kurang nampaknya suasana hidup beragama di masyarakat pedesaan.

Setiap aktivitas manusia dalam bidang apapun, sepanjang diniatkan untuk berbakti kepada kepentingan orang banyak dan bagi pengabdian kepada Allah SWT, disebut ibadah. Kegiatan hidup sehari-hari seperti: bekerja di ladang/-sawah/kebun, belajar di sekolah mengajar, bekerja di pasar, bekerja di terminal, menggembala ternak mencari rumput/kayu bakar dan segala macam kegiatan keseharian, juga kegiatan ubudiyah di setiap waktu, memang selayaknya masuk dalam ruang lingkup ibadah.

Secara khusus, suasana hidup beragama pada masyarakat pedesaan nampak, manakala kegiatan-kegiatan yang bernuansa ubudiyah (vertikal) secara massal banyak dilakukan masyarakat. Kegiatan shalat berjamaah, menghadiri majlis taklim,

peringatan hari-hari besar Islam yang dilengkapi dengan berbagai jenis perlombaan, suasana silaturahmi antar warga yang intens, kehidupan yang aman tenteram, merupakan ciri kehidupan yang agamis dan Islami.

Secara sederhana, kiranya, dapat kita katakan bahwa suasana kehidupan di pedesaan seperti di atas, semakin tidak banyak kita saksikan. Mungkin, kendalanya memang banyak. Kehidupan pada masa sekarang yang cenderung semakin *materialistik hedonistik* dan *permissifmus*, baik di pedesaan dan apalagi di perkotaan, mendorong orang untuk sibuk bekerja dengan tidak menyeimbangkan kegiatan dirinya dengan masalah ruhani/ibadah. Norma sosial, adat dan agama, dalam penerapannya, bergeser sedikit demi sedikit, semakin longgar. Kurangnya masyarakat giat shalat berjamaah di masjid, mudahnya meninggalkan shalat fardlu, sepiunya masjid / mushalla (dengan jamaah yang minim pada saat sudah masuk waktu shalat), kurang berfungsinya masjid/mushalla bagi kegiatan anak-anak/remaja masjid hampir sepanjang tahun (kecuali bulan puasa), merupakan salah satu *indikator* suasana hidup beragama yang kurang makmur.

Banyaknya tayangan media elektronika dengan berbagai macam hiburan yang menarik dan bervariasi, (dan sering *kebablasan*) ikut memberikan andil bagi semakin kurangnya aktivitas keagamaan. Suatu peristiwa yang cukup unik atau mungkin cukup menggelitik, adalah bergesernya acara pengajian/-yasinan/tahlilan/khatmil Qur'an yang disesuaikan dengan "menunggu selesainya tayangan" acara televisi yang menarik, seperti ketoprak mataram, mbangun desa/dagelan, olahraga dan semacamnya. Kompromi semacam ini, meskipun dalam jangka pendek merupakan jalan tengah yang saling menguntungkan, tetapi pada tahap-tahap berikutnya, akan mengurangi "bobot" kegiatan keagamaan. Tidak mustahil, makin lama masyarakat akan memandang lebih penting menikmati hiburan daripada mengikuti "khatmil Qur'an".

Di daerah/desa yang sejak dulu sudah terbiasa dengan kegiatan-kegiatan keagamaan (yang dapat disebut dengan "kaum putihan"), contoh/gambaran diatas, rasanya, tidak perlu terjadi/tidak perlu dirisaukan. Perlu kiranya penulis memberi gambaran sedikit mengenai suasana tempat ibadah di "perkotaan", agar supaya kita mampu berfikir, bahwa betapapun suasana di pedesaan sudah agak mengkhawatirkan, tetapi masih tetap agak "lumayan". Di perkotaan sekarang ini gampang kita jumpai suatu kenyataan yang memprihatinkan : di awal malam hari, suasana di masjid sudah semakin sepi, lampu-lampunya sudah mulai dipadamkan, akan tetapi kehidupan malam di tempat-tempat hiburan, semacam bola sodok, disko dll, semakin hidup dan ramai, dan bahkan semakin malam, semakin larut, suasana semakin ramai oleh para pengunjung. Selain klab malam dll., yang ini berfungsi sebagai hiburan, justru juga menyuburkan tindak yang menjurus pada "kemaksiatan"?. Ini merupakan tantangan yang tidak mudah diberikan jawabannya.

H. Banyaknya berbagai bentuk tindakan a-moral

Merupakan keprihatinan kita bersama, sebagaimana sudah disinggung di muka, masyarakat kita (di pedesaan maupun terutama di perkotaan) semakin permisif terhadap tindakan-tindakan yang "negatif". Tindakan kejahatan yang di desa dikenal dengan istilah *mo-limo*, yaitu main (berjudi), minum (minum-minuman keras), maling (mencuri), madat (menghisap narkotika/ganja dan sebangsanya) dan madon (tindak asusila/berzina/main perempuan), mulai dari kadar yang kecil masih biasa dikenal/dilakukan oleh masyarakat desa.

Hal ini disebabkan oleh longgarnya norma-norma susila/sosial/adat/agama untuk dapat dilanggar, dan betapa masyarakat gampang memaafkan/-mentolerir tindakan negatif tersebut. Suasana mengedepankan/mementingkan segi-segi

kebendaan ("ekonomi") berakibat mengesampingkan aspek moral spiritual.

Untuk menanggulangi persoalan ini, harus ditumbuhkan suatu kesadaran bersama bahwa kehidupan masyarakat harus seimbang antara kebutuhan lahiriah dan batiniah, dan agar supaya tidak terbiasa terjadi pelanggaran, pelanggaran secara terus menerus dari bentuk yang kecil ke arah yang lebih besar, seluruh anggota masyarakat, dari yang paling kecil sampai kepada para pemimpinnya, harus sadar untuk selalu "menangkal" atau "mencegah" setiap bentuk tindakan yang negatif yang terjadi di lingkungannya. Pemuka masyarakat harus semakin menyadari, bahwa mereka selalu dijadikan suri tauladan bagi masyarakat lapisan bawah.

Demikianlah beberapa masalah sosial keagamaan, yang merupakan sebagian dari banyak sekali masalah yang perlu mendapatkan perhatian kita bersama. Mudah-mudahan bermanfaat.

Daftar Pustaka

- Leibo, Jefta. *Sosiologi Pedesaan: mencari suatu strategi pembangunan masyarakat desa berparadigma ganda*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Mubyarto. *Strategi Pembangunan Masyarakat Desa di Indonesia*, Yogyakarta: Adityo Media, 1996.
- Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media, 2004.
- Aziz Muslim, *Konsep Dasar dan Pendekatan Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Jurnal PMI. Vol. I No. I, 2003.
- Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora utama, 2004.
- Moeljarto Tjokrowinoto, *Politik Pembangunan: Sebuah Analisis Konsep, Arah dan Strategi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.

Moeljarto Tjokrowinoto, *Pembangunan Dilema dan Tantangan*,
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Zainal Abidin: Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta.